

KEMITRAAN MASYARAKAT BERSAMA KELOMPOK PENDAMPING ANAK AUTIS DI KOTA MALANG

Sri Hariyani, Eva Kartika Wulan Sari

Abstrak: Permasalahan kognitif pada anak autis melibatkan bahan ajar. Buku ajar untuk anak autis menggunakan acuan kurikulum 2013. Dalam pembelajaran, guru tidak memiliki lembar kerja khusus untuk anak autis. Guru menggunakan buku teks untuk siswa Sekolah Dasar. Guru harus menggandakan lembaran-lembaran di dalam buku teks sebagai LKS untuk diajarkan kepada anak autis. Tentunya hal ini tidak efektif dan efisien. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dimaksudkan untuk turut menyelesaikan persoalan mitra. Pengabdian menyampaikan solusi kepada mitra. Solusi tersebut berupa penyediaan bahan ajar Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan kebutuhan anak autis. LKS memuat desain gambar berwarna untuk membantu memudahkan pemahaman anak autis. Perpaduan antara gambar dan warna dimaksudkan untuk menarik perhatian anak autis, sehingga anak autis mau menyediakan diri untuk belajar. Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode kolaboratif dengan pendamping. Metode pelaksanaan meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Pada tahap persiapan, pengabdian berkoordinasi dengan pendamping tentang rancangan Lembar Kerja Siswa. Pada tahap pelaksanaan, pengabdian bersama pendamping menyusun Lembar Kerja Siswa. Pengabdian melakukan validasi isi untuk mengetahui tingkat kelayakan. Selanjutnya pengabdian melakukan uji coba penggunaan Lembar Kerja Siswa. Uji coba dilaksanakan dengan mengamati efektivitas dan efisiensi penggunaan Lembar Kerja Siswa dalam pembelajaran oleh pendamping. Pada tahap evaluasi pelaksanaan program, pengabdian menerima masukan dan saran dari pendamping untuk perbaikan Lembar Kerja Siswa. Lembar Kerja Siswa memudahkan pendamping membelajarkan siswa.

Kata kunci: Anak Autis, Lembar Kerja Siswa.

Abstract: Cognitive problems in children with autism involve teaching materials. Textbooks for autistic children use the 2013 curriculum reference. In learning, teachers do not have special worksheets for autistic children. The teacher uses textbooks for elementary school students. The teacher must copy the sheets in the textbook to be taught to autistic children. Of course this is not effective and efficient. The implementation of this community service program is intended to help resolve partner issues. Servants deliver solutions to partners. The solution is in the form of providing learning materials for Student Worksheets that are appropriate to the cognitive needs of autistic children. Worksheets contains a color drawing design to help facilitate the understanding of autistic children. The combination of images and colors is intended to attract the attention of autistic children, so autistic children want to provide themselves for learning. This method of community service is carried out using collaborative methods with mentors. Implementation methods include preparation, implementation and evaluation of activities. In the preparation stage, the servant coordinates with the companion about the design of the student Worksheet. During the implementation phase, the servants with mentor joint compile the Student Worksheet. Servants carry out product validation to find out the level of feasibility. Furthermore, the service performs a trial using the Student Worksheet. The trial was carried out by observing the effectiveness and efficiency of the use of Student Worksheets in learning by a mentor. In the evaluation phase of the program implementation, the servant receives input and advice from the mentor to improve the Student Worksheet. Student Worksheets make it easy for facilitators to teach students.

Keywords : Autis Children, Student Worksheet

PENDAHULUAN

Anak-anak autis mengalami kelainan sosial mulai dari ringan hingga berat, hambatan komunikasi dan masalah perilaku (Autism Speaks, 2012). Anak-anak autis

Sri Hariyani dan Eva Kartika Wulan Sari adalah dosen Universitas Kanjuruhan Malang.
Email: srihariyani@unikama.ac.id evakartikawulansari@gmail.com

menunjukkan sifat menarik diri, membisu, aktivitas repetitif (berulang-ulang), stereotipik (klise) dan sering memalingkan pandangan. Anak autis merupakan anak yang mengalami hambatan bahasa, kelainan interaksi sosial, dan hambatan perilaku (Rossi, 2012; Levy, Mandell, & Schultz, 2009; Chelly, Khelfaoui, Francis, Chérif, & Bienvenu, 2006). Anak autis memiliki kepatuhan yang tinggi dan memiliki kemampuan *rote learning* yang bagus (Boucher & Bowler, 2008). Gangguan spektrum autisme adalah penyakit neuropsikiatrik yang bersifat genetik (Persico & Napolioni, 2013). Kelainan genetik sering menimbulkan fenotipe retardasi mental (Tolmie, 1998). Autisme adalah gangguan perkembangan saraf yang umum dan heterogen (Lai, Lombardo, & Baron-Cohen, 2014; Geschwind & Levitt, 2007).

Secara umum hambatan pada anak autis dijabarkan sebagai berikut: (1) Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang timbal balik seperti: tidak bisa bermain dengan teman sebaya, tidak mampu melakukan kontak mata dengan orang lain dalam jangka waktu lama, dan kurangnya hubungan sosial dan emosional yang timbal balik; (2) Gangguan kualitatif dalam bidang komunikasi seperti: kemampuan bicara yang terlambat atau bahkan sama sekali tidak berkembang (dan tidak ada usaha untuk mengimbangi komunikasi dengan cara lain tanpa bicara), apabila mampu bicara, kemampuan bicara tidak digunakan untuk komunikasi, sering menggunakan bahasa aneh yang diulang-ulang, dan cara bermain kurang variatif, kurang imajinatif, dan kurang bisa meniru; (3) Suatu pola perilaku, minat, dan kegiatan yang dipertahankan dan diulang-ulang seperti: mempertahankan satu minat atau lebih, dengan cara yang sangat khas dan berlebih-lebihan, terpaku pada suatu kegiatan yang ritualistik atau rutinitas yang tidak ada gunanya, terdapat gerakan aneh yang khas dan diulang-ulang, dan seringkali terpukau pada bagian-bagian benda. Anak autis menunjukkan perilaku tak seperti anak normal umumnya (Volkmar & Pauls, 2003).

Adapun pola penanganan yang telah dilakukan disesuaikan dengan kemampuan anak autis. Dalam pembelajaran, guru menggunakan pendekatan stimulus respon. Guru memberikan stimulus pada anak dan menilai perilaku anak terhadap stimulus yang diberikan.

Mitra pengabdian adalah Sekolah Luar Biasa (SLB) Autis di kota Malang. Mitra 1 memiliki dua jenjang sekolah, yaitu jenjang Sekolah Dasar (SD) dan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kelompok siswa autis kelas 1 terdiri dari 5 siswa autis dengan bimbingan 3 guru. Kelima siswa autis terbagi menjadi 3 siswa autis dasar dan 2 siswa autis akademik. Siswa autis kelas 2 terdiri dari 2 anak, siswa autis kelas 3 terdiri dari 1 anak, siswa autis kelas 4 terdiri dari 2 anak dan siswa autis kelas 5 terdiri dari 1 anak. Kesemua siswa autis kelas 2, 3, 4 dan 5 berada dibawah bimbingan dan arahan 2 guru.

Substansi pembelajaran siswa pada mitra 1 terbagi menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut meliputi akademik, vokasi dan *life skill*. Substansi akademik memuat materi akademik yang disesuaikan dengan kurikulum. Substansi vokasi meliputi pengajaran berkebun, usaha *laundry*, membuat telur asin, usaha cuci sepeda motor dan memasak. Sedangkan substansi *life skill* merupakan pengajaran yang berkaitan dengan kebiasaan sehari-hari (*daily activity*).

Mitra 2 adalah sekolah luar biasa yang juga ada di kota Malang, yaitu Sekolah Dasar Luar Biasa Autisme River Kids. Sekolah Dasar Luar Biasa Autisme River Kids memiliki 11 guru kelas dan 1 admin/karyawan. Kurikulum sekolah menggunakan kurikulum satuan pendidikan (KTSP) yang dikembangkan secara khusus untuk anak autis dan anak tuna grahita. Kelas 1 terdiri dari 6 anak, 8 anak di kelas 2, 3 anak di kelas

3, 2 anak di kelas 4, 3 anak di kelas 5, dan 2 anak di kelas 6. Total jumlah anak autis adalah 28.

Berdasarkan analisis situasi, permasalahan mitra dibedakan menjadi dua permasalahan utama yaitu permasalahan kognitif dan permasalahan bahasa. Permasalahan kognitif melibatkan logika anak autis. Logika anak autis kurang memadai. Selain itu, anak autis juga kurang cakap dalam menggunakan bahasa. Pemikirannya kadang masih bersifat egosentris. Oleh karena itu anak autis mengalami kesulitan belajar. Sementara pembelajaran selama ini dilakukan dengan menggunakan media gambar. Media gambar yang dimaksud berupa buku ajar yang memudahkan anak autis belajar dengan bantuan gambar. Buku ajar untuk anak autis yang ada menggunakan acuan kurikulum 2013. Tetapi buku ajar tersebut kurang memenuhi kebutuhan anak autis. Oleh karenanya guru menggunakan buku ajar yang umum digunakan anak-anak di sekolah formal.

Berdasarkan buku ajar yang ada, guru mengelola pembelajaran di kelas dengan cara menyediakan salinan buku ajar sebagai lembar kerja siswa. Pada saat pembelajaran, guru memberikan salinan buku ajar kepada anak autis untuk dikerjakan. Tentunya hal ini kurang efektif dan efisien. Ketidakefektifan ditunjukkan ketika guru harus menyediakan salinan buku ajar pada setiap kali pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, anak autis tidak memiliki Lembar Kerja Siswa yang dikhususkan bagi anak autis. Situasi ini juga tidak efisien dari segi dana dan waktu. Guru harus mengeluarkan dana untuk membuat salinan buku ajar pada setiap pembelajaran yang diadakan. Selain itu, guru juga harus menyediakan waktu untuk membuat salinan buku ajar.

Permasalahan berikutnya yang ditemui pada anak autis yaitu permasalahan bahasa. Permasalahan bahasa pada anak autis melibatkan kemampuan komunikasi. Perkembangan komunikasi ekspresif anak autis lebih cepat daripada komunikasi reseptif. Akibatnya anak autis lebih bisa menyampaikan ide daripada mendengarkan ide orang lain. Dalam perilaku sehari-hari, anak autis tampak seperti anak yang sulit diatur. Situasi ini tidak terjadi dengan disengaja, melainkan terjadi karena anak autis tidak mampu memahami perilaku yang diharapkan oleh orang lain. Untuk mengajarkan bahasa pada anak autis, guru menggunakan alat peraga berupa kartu.

Kegiatan memahami konsep abstrak dan bahasa metaforik adalah kesulitan besar bagi anak autis. Anak autis akan memahami pembicaraan orang lain secara konkret, tetapi sulit memahami makna tersirat atau makna kontekstual suatu kalimat. Keunikan ini merupakan bagian perkembangan anak autis yang dapat berlanjut hingga dewasa, bahkan pada anak autis yang memiliki intelegensi tinggi.

Pelaksanaan program pengabdian ini dimaksudkan untuk turut menyelesaikan persoalan mitra. Pelaksanaan program diperuntukkan bagi guru atau pendamping anak autis. Pengabdian dan mitra bersepakat untuk menyelesaikan kedua permasalahan tersebut melalui penyediaan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan kebutuhan anak autis.

METODE

Adapun metode pelaksanaan yang dilakukan adalah metode kolaboratif dengan guru kelas. Metode pelaksanaan meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Mitra menyediakan tempat pelaksanaan program, memberikan informasi tentang karakteristik anak autis, situasi pembelajaran anak autis, dan kurikulum yang digunakan pada anak autis. Selain itu, mitra juga berpartisipasi dalam pelaksanaan program kegiatan dan melakukan penyesuaian jadwal pembelajaran di kelas dengan jadwal

pelaksanaan program kegiatan. Diagram 1 adalah gambaran bentuk kemitraan pengabdian dengan mitra.

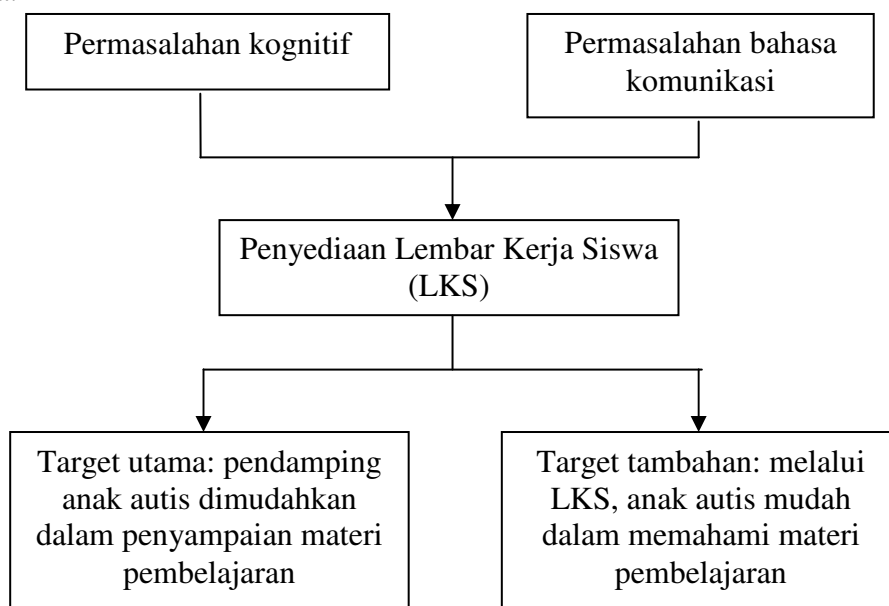


Diagram 1. Gambaran bentuk kemitraan pengabdian dengan mitra

Kegiatan dan Pelaksanaan

Kegiatan ini merupakan rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam Program Kemitraan Masyarakat (PKM), yang diselenggarakan atas hibah dari kemenristekdikti. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk kemitraan bersama kelompok pendamping anak autis di kota Malang. Kegiatan pengabdian berupa penyediaan bahan ajar yang sesuai untuk kebutuhan anak autis.

Adapun pelaksanaan program kegiatan pengabdian meliputi workshop penyusunan bahan ajar untuk anak autis, penyusunan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk anak autis (fokus LKS diperuntukkan bagi siswa autis kelas 2 Sekolah Dasar), validasi isi LKS, identifikasi anak autis untuk uji coba LKS, masukan pendamping untuk perbaikan LKS dalam rangka keberlanjutan program.

Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian dilakukan selama empat bulan terhitung bulan Juni hingga bulan September 2018. Adapun tempat kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah Sekolah Autis Laboratorium UM dan Sekolah Dasar Luar Biasa Autisme River Kids. Kedua mitra berlokasi di kota Malang.

Mitra/Subjek Pengabdian

Mitra adalah kelompok pendamping anak autis. Dalam hal ini, pendamping anak autis adalah guru pengajar di Sekolah Autis Laboratorium UM dan guru pengajar di Sekolah Dasar Luar Biasa Autisme River Kids.

Prosedur

Prosedur kegiatan pengabdian meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, pengabdian mengkomunikasikan kepada mitra tentang jadwal pelaksanaan kegiatan serta bentuk kegiatan pengabdian. Beberapa kesepakatan antara pengabdian dengan mitra diantaranya adalah jadwal pelaksanaan kegiatan, narasumber ahli yang tepat untuk workshop, dan keperluan yang harus disiapkan terkait rangkaian program kegiatan lainnya.

Pada tahap pelaksanaan, pengabdian bersama mitra melakukan kegiatan workshop penyusunan bahan ajar. Workshop dimaksudkan untuk mendengarkan pendapat ahli. Pendapat ahli diperlukan untuk mengetahui gambaran karakteristik anak autisme dan bahan ajar yang tepat sesuai kebutuhan anak autisme. Berdasarkan hasil workshop penyusunan bahan ajar, pengabdian melakukan koordinasi dengan pendamping anak autisme untuk membahas rancangan Lembar Kerja Siswa. Pengabdian melakukan pendampingan terhadap guru/pendamping anak autisme untuk menyusun Lembar Kerja Siswa. Draft Lembar Kerja Siswa selanjutnya divalidasi oleh ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang kurikulum sekolah dasar. Apabila Lembar Kerja Siswa dinyatakan layak secara substansi, maka dilakukan uji coba. Uji coba dilaksanakan dengan melakukan pengamatan terhadap penggunaan Lembar Kerja Siswa dalam pembelajaran. Guru pengajar berperan sebagai pendamping. Salah satu tugas pendamping adalah mengajarkan materi pembelajaran menggunakan Lembar Kerja Siswa yang sudah disiapkan. Tugas pengajaran tidak dapat digantikan oleh orang lain. Hal ini dikarenakan anak autisme hanya patuh pada instruktur tetap yang dikenal dengan baik (frekuensi pertemuan intens).

Evaluasi pelaksanaan program kegiatan dilakukan melalui diskusi bersama pendamping anak autisme. Diskusi bersama pendamping anak autisme bertujuan untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi Lembar Kerja Siswa. Efektivitas yang dimaksud berupa tingkat kesesuaian LKS dengan kebutuhan siswa autisme. Sedangkan efisiensi berupa tingkat kemudahan pendamping dalam mengajarkan LKS kepada anak autisme. Hasil diskusi digunakan sebagai masukan terhadap perbaikan penyusunan Lembar Kerja Siswa dalam rangka keberlanjutan program.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi program didasarkan pada hasil diskusi tim pengabdian bersama pendamping anak autisme. Evaluasi program mengacu pada informasi tentang tingkat efektivitas dan efisiensi Lembar Kerja Siswa. Evaluasi program meliputi pengembangan penyusunan Lembar Kerja Siswa dan kemasan Lembar Kerja Siswa. Evaluasi program pada pengembangan penyusunan Lembar Kerja Siswa merupakan pengembangan penyusunan LKS untuk jenjang kelas yang lebih tinggi. Sementara evaluasi program dalam kemasan Lembar Kerja Siswa berupa kemasan LKS yang sesuai dengan kondisi kemampuan anak autisme. Dengan demikian LKS yang dirancang berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak autisme.

HASIL KARYA UTAMA DAN PEMBAHASAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini merancang ketersediaan Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk anak autisme dengan permasalahan kognitif dan hambatan bahasa. Agar implementasi Program Kemitraan Masyarakat dapat berlangsung dengan baik maka pengabdian melakukan serangkaian kegiatan yang terencana, antara lain:

1. melakukan koordinasi dengan kepala sekolah/pemilik yayasan terkait dengan rancangan kegiatan dalam Program Kemitraan Masyarakat;
2. menyiapkan dan memperbanyak bahan informasi tentang anak autisme dalam berbagai bentuk media informasi (browsing dan tinjau pustaka ke toko buku);
3. melakukan workshop penyusunan bahan ajar;
4. menyusun Lembar Kerja Siswa yang sesuai untuk kebutuhan anak autisme;
5. melakukan validasi isi terhadap Lembar Kerja Siswa yang telah disusun;
6. menetapkan anak autisme untuk uji coba Lembar Kerja Siswa;
7. meninjau tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan Lembar Kerja Siswa.

Workshop penyusunan bahan ajar untuk anak autis dihadiri oleh sekira 30 peserta. Adapun narasumber merupakan ahli di bidang pendidikan luar biasa. Para ahli tersebut adalah Prof. Dr. M. Efendi, M.Pd., M.Kes. sebagai narasumber 1 dan Drs. H. Abdul Huda, M.Pd. sebagai narasumber 2.



Gambar 1. Suasana workshop penyusunan bahan ajar untuk anak autis

Workshop penyusunan bahan ajar untuk anak autis terdiri dari dua sesi. Pada sesi pertama, narasumber 1 menjelaskan tentang karakteristik anak autis, sedangkan pada sesi kedua, narasumber 2 menjabarkan tentang bahan ajar yang sesuai untuk kebutuhan anak autis.

Penjelasan narasumber 1 tentang karakteristik anak autis bahwa 75% - 80% penyandang autis teridentifikasi memiliki retardasi mental, sedangkan 20% dari penyandang autis mempunyai kemampuan yang cukup tinggi untuk bidang-bidang tertentu (savant). Anak penyandang autistik mempunyai masalah/gangguan tertentu dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Lebih dari 60% penyandang autistik ini mempunyai sistem pencernaan yang kurang sempurna.

Penjabaran narasumber 2 tentang bahan ajar bahwa penyampaian bahan ajar untuk anak autis memperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran. Prinsip-prinsip pelaksanaan pembelajaran antara lain bahan ajar hendaknya terstruktur, terpola, dan terprogram. Pembelajaran mencapai sasaran, apabila ada bahan ajar yang sesuai kebutuhan anak autis (Bolte & Diehl, 2013). Efektivitas pelaksanaan pembelajaran autis dilakukan melalui Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI didesain untuk meningkatkan kemampuan anak sesuai dengan tahapan usia perkembangan anak. PPI disusun berdasarkan karakteristik anak, oleh karenanya pelaksanaan PPI pada satu anak akan berbeda dengan anak yang lain. PPI berisi deskripsi mengenai materi yang akan diberikan, instruksi/cara-cara pembelajaran, tujuan dan hasil akhir yang ingin dicapai, jangka waktu pelaksanaan program dan media ajar yang digunakan.

Kegiatan utama Program Kemitraan Masyarakat ini adalah merancang Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan kebutuhan anak autis. Lembar Kerja Siswa untuk anak autis mengacu pada buku kelas 2 Sekolah Dasar. Substansi Lembar Kerja Siswa merupakan penyederhanaan muatan materi buku pegangan siswa. Buku kelas 2 terdiri dari delapan tema. Masing-masing tema terdiri dari empat sub tema. Lingkup Lembar Kerja Siswa pada program pengabdian ini meliputi tema 1. Hidup rukun; tema 2. Bermain di lingkunganku; tema 3. Tugasku sehari-hari; tema 4. Aku dan sekolahku; tema 5. Hidup bersih dan sehat; tema 6. Air, bumi dan matahari; tema 7. Merawat hewan dan tumbuhan; dan tema 8. Keselamatan di rumah dan perjalanan. Adapun komponen-komponen Lembar Kerja Siswa meliputi:

1. Ayo Membaca
Mengajak anak autis membaca tentang cerita atau deskripsi tentang pengetahuan.
2. Ayo Berhitung
Mengajak anak autis untuk melatih kemampuan berhitung.

3. Ayo Berlatih

Merupakan sarana evaluasi bagi anak autisme setelah mempelajari satu sub tema pembelajaran.

Lembar Kerja Siswa yang sudah dirancang divalidasi secara substansi oleh ahli bidang kurikulum sekolah dasar. Kemudian LKS diuji cobakan pada anak autisme yang telah ditetapkan. Penentuan anak autisme terpilih didasarkan pada hasil identifikasi anak autisme yang sesuai dengan kebutuhan penggunaan Lembar Kerja Siswa.



Gambar 2. Observasi identifikasi anak autisme yang sesuai untuk penggunaan LKS

Perbedaan neurobiologis bawaan pada anak autisme menjadikan cara belajar anak autisme berbeda satu sama lain. Cara belajar yang berbeda memberikan dampak pada tiga hal yaitu (1) belajar merupakan tugas yang sangat berat bagi anak autisme, (2) setiap anak autisme harus diajarkan “gaya belajar khusus”, hal ini dimaksudkan agar anak autisme dapat memahami materi dengan baik, dan (3) apabila intervensi dilakukan lebih dini, maka pembelajaran dapat mudah dilakukan karena anak autisme telah tertata dan terkondisikan sebelumnya. Deteksi dini bagi anak autisme sangat penting untuk pemulihan sepanjang kehidupannya (Sappok, Heinrich, & Underwood, 2015).

Penentuan anak autisme yang sesuai untuk uji coba LKS didasarkan pada kemampuan antara lain:

1. Mengetahui keterangan posisi;
2. Menjawab pertanyaan dari kalimat yang mengandung kata “atau” yang bersifat abstrak;
3. Memahami kalimat dalam bacaan;
4. Mengetahui fungsi ruangan di rumah;
5. Menunjukkan perilaku rukun dengan teman di sekolah;
6. Mengetahui perilaku hidup rukun dengan guru;
7. Mengetahui perilaku rukun;
8. Mengetahui cara merawat anggota tubuh;
9. Mengetahui makanan mentah dan matang;
10. Menyebutkan bilangan ribuan;
11. Menulis bilangan ribuan;
12. Menyebutkan lembaran uang kertas;
13. Penjumlahan 2 uang kertas;
14. Penjumlahan 2 uang kertas dan uang logam;
15. Melakukan penjumlahan 1 – 4 uang kertas dan logam;
16. Penjumlahan bersusun dengan menyimpan;
17. Menggosok gigi sesuai tahapannya;
18. Memakai body lotion sesuai tahapannya;
19. Mampu menyelesaikan tugas yang diberikan dengan mandiri.

Adapun daftar nilai hasil belajar anak autisme untuk uji coba LKS ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar nilai hasil belajar

Program Umum	Nilai					Keterangan
	Form	Harian	UTS	UAS	Rata-rata	
Tematik						
Aplikasi	80	80	80	78	80	Tuntas
Teori	80	80				
PAI						
Aplikasi		85	83	85	83	Tuntas
Teori		80				
Penjaskes						
Aplikasi		85	85	80	83	Tuntas
Teori						
Tata boga						
Aplikasi		77	91	92	87	Tuntas
Teori						
Melukis						
Aplikasi		75	-	-	75	Tuntas
Teori						
Life skill komputer						
Aplikasi		70	80	96	82	Tuntas
Teori						
Menari						
Aplikasi		73	-	-	73	Tuntas
Teori						

Penggunaan Lembar Kerja Siswa disesuaikan dengan kebutuhan anak autis. Kemasan LKS berupa lembaran yang memudahkan pendamping menyajikan materi pembelajaran. Dengan kata lain, pendamping mudah memberikan instruksi pembelajaran, dan anak autis juga dapat dengan mudah mengakses materi pada Lembar Kerja Siswa sesuai instruksi. Lembar Kerja Siswa diberikan melalui bentuk pembelajaran *independent work*. Tugas *independent work* diletakkan dalam rak lemari seperti Gambar 3.

**Gambar 3.** Rak untuk *independent work*

KESIMPULAN

Kegiatan program kemitraan masyarakat meliputi persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan program kemitraan masyarakat meliputi workshop penyusunan bahan ajar untuk anak autis, penyusunan bahan ajar berupa Lembar Kerja Siswa (LKS) untuk anak autis (fokus LKS diperuntukkan bagi siswa autis kelas 2 Sekolah Dasar), validasi isi LKS, identifikasi anak autis untuk uji coba LKS, masukan pendamping untuk perbaikan LKS dalam rangka keberlanjutan program.

Kegiatan pengabdian ini memiliki celah/kelemahan sehingga pelaksanaannya kurang maksimal. Kelemahan tersebut berupa rancangan Lembar Kerja Siswa yang

tidak berlaku secara general untuk semua anak autisme. Lembar Kerja Siswa yang dirancang hanya diperuntukkan bagi anak autisme tertentu saja. Oleh karena itu, hasil pengabdian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengabdian selanjutnya yang berminat untuk menyusun Lembar Kerja Siswa yang sesuai untuk kebutuhan anak autisme. Hasil pengabdian diharapkan dapat menginspirasi pengabdian lainnya untuk berinovasi dalam merancang Lembar Kerja Siswa yang sesuai untuk kebutuhan anak autisme.

SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan, ada beberapa saran untuk perbaikan dan pengembangan pengabdian selanjutnya. Kemasan LKS untuk anak autisme diharapkan bisa dikembangkan dengan menggunakan media canggih yang sesuai untuk kebutuhan anak autisme. Selain itu, penyusunan LKS dapat menyentuh seluruh jenjang pendidikan, bukan hanya pada sekolah dasar melainkan juga pada tingkat sekolah menengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Autism Speaks. (2012). Why is Autism Associated With Aggressive and Challenging Behaviors? *Autism Speaks*.
- Bolte, E. E., & Diehl, J. J. (2013). Measurement tools and target symptoms/skills used to assess treatment response for individuals with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*. <https://doi.org/10.1007/s10803-013-1798-7>
- Boucher, J., & Bowler, D. (2008). *Memory in autism*. *Memory in Autism*. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511490101>
- Chelly, J., Khelifaoui, M., Francis, F., Chérif, B., & Bienvenu, T. (2006). Genetics and pathophysiology of mental retardation. *European Journal of Human Genetics*. <https://doi.org/10.1038/sj.ejhg.5201595>
- Geschwind, D. H., & Levitt, P. (2007). Autism spectrum disorders: developmental disconnection syndromes. *Current Opinion in Neurobiology*. <https://doi.org/10.1016/j.conb.2007.01.009>
- Lai, M.-C., Lombardo, M. V., & Baron-Cohen, S. (2014). Autism. *The Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)61539-1](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)61539-1)
- Levy, S. E., Mandell, D. S., & Schultz, R. T. (2009). Autism. *Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(09\)61376-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(09)61376-3)
- Persico, A. M., & Napolioni, V. (2013). Autism genetics. *Behavioural Brain Research*. <https://doi.org/10.1016/j.bbr.2013.06.012>
- Rossi, J., Newschaffer, G., & Yudel, M. (2012). Autism Spectrum Disorders, Risk Communication and the Problem of Inadvertent Harm. *Kennedy Institute of Ethics Journal*, 23(2): 105–138.
- Sappok, T., Heinrich, M., & Underwood, L. (2015). Screening tools for autism spectrum disorders. *Advances in Autism*. <https://doi.org/10.1108/AIA-03-2015-0001>
- Tolmie, J. (1998). The genetics of mental retardation. *Current Opinion in Psychiatry*. <https://doi.org/10.1097/00001504-199809000-00014>
- Volkmar, F. R., & Pauls, D. (2003). Autism. In *Lancet*. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(03\)14471-6](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(03)14471-6)